

THE EFFORTS TO IMPROVE LEARNING RESULT IN INTEGRATED IPS WITH COOPERATIVE MODELS OF NHT TYPES

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MODEL COOPERATIVE TIPE NHT

Received: 29/08/2023; Revised: 13/12/2023; Accepted: 27/12/2023; Published: 30/12/2023

¹Monika Sari, ²Yasir Maulana Rambe, ³Erin Srizkiani

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

*Corresponding author: monika@fkip.unrika.ac.id

ABSTRACT

Education is essentially a process of change for the better. The change process does not always go well. In learning practice, problems are often encountered related to not achieving the expected changes. Learning outcomes represent changes in the overall learning process that has been carried out previously. The problem that often occurs is low student learning outcomes. This research was conducted to improve student learning outcomes by implementing the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Model in social studies learning. This research uses an action study (action research) on class VII students of SMP IT Ar-Risalah Batam in two cycles. Research data was obtained through the distribution of test instruments, observation and documentation. After the information was obtained, the results were reviewed through descriptive statistical analysis. The research results show that the application of the Numbered Head Together (NHT) cooperative model in social studies learning makes it easier for teachers to achieve learning goals and is able to maximize student learning outcomes. The average value of learning outcomes obtained by students experienced a positive increase. In the pre-cycle stage it was 71.6, in the first cycle it was 80, and in the second cycle it rose to 88. So, the target set at $\geq 90\%$ for the standard of completeness of classical student learning outcomes and ≥ 75 average scores for individuals has been achieved.

Keywords: Cooperative Models of Numbered Head Together, IPS, Learning Outcomes

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses perubahan kearah yang lebih baik. Proses perubahan itu tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam praktik pembelajaran kerap dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan tidak tercapainya perubahan yang diharapkan. Hasil belajar merupakan representasi adanya perubahan dari proses belajar secara keseluruhan yang telah dilakukan sebelumnya. Permasalahan yang kerap hadir adalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) pada peserta didik kelas VII SMP IT Ar-Risalah Batam dengan dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen tes, observasi dan dokumentasi. Setelah informasi diperoleh dilakukan telaah terhadap hasil melalui analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model Cooperative tipe Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran IPS memberi kemudahan bagi guru untuk mencapai tujuan belajar dan mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami kenaikan yang positif. Pada tahap pra siklus sebesar 71,6, siklus I sebesar 80, dan pada siklus II naik menjadi 88. sehingga target yang ditentukan sebesar $\geq 90\%$ untuk standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dan ≥ 75 nilai rata-rata untuk individual telah tercapai.

Kata kunci: Model Cooperative Tipe Numbered Head Together, IPS, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha pembentukan generasi mendatang agar menjadi insan yang bermanfaat di masa depan berdasarkan spesifikasi dan keahlian masing-masing. Pendidikan tidak lain adalah sebuah proses panjang menuju kearah perubahan bagi setiap orang yang mengalaminya (Sari, 2017). Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat (Sinaga et al., 2023). Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang luas serta mencakup berbagai aspek kehidupan meliputi pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan, serta keahlian lainnya (Annisa, 2022). Pendidikan memiliki tujuan yang mengarah kepada sebuah perubahan bagi peserta didik, baik itu perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pendidikan adalah suatu tujuan yang terarah yang dimaksudkan untuk mencapai sebuah kondisi dan cara belajar siswa agar dapat antusias dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya yakni kemampuan dalam segi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Undang-Undang No.20 Tahun 2003).

Kemampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sangat penting dalam upaya mengembangkan kualitas Pendidikan dan pengembangan kemampuan peserta didik (Piliang, 2021). Proses belajar mengajar yang bermakna merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan siswa secara sungguh-sungguh dalam proses mengajar yang dikenal dengan istilah *student center learning*. Hal ini sudah semestinya didukung dengan metode pembelajaran yang tepat (Sugianto et al., 2019).

Hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru IPS di SMP IT Ar-Rissalah Batam diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh oleh peserta didik tergolong rendah. Kondisi tersebut disebabkan masih dominannya model konvensional dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi demikian dapat dibuktikan dari hasil belajar yang belum mencapai KKM, diketahui dari 15 orang siswa 5 orang siswa yang tuntas, sedangkan 10 orang siswa tidak tuntas

Tabel 1. Nilai Ujian siswa SMP kelas VII di SMP Ar-Rissalah Batam

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	≥ 75	Tuntas	5 Siswa	33 %
2	≤ 75	Belum tuntas	10 Siswa	67 %
Jumlah			15	100 %

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa persentase siswa yang tidak mencapai KKM lebih tinggi dibandingkan persentase siswa yang mencapai KKM. Kualitas guru, kondisi siswa, kelengkapan sarana dan prasarana, penggunaan media pembelajaran, pengaplikasian metode, hingga suasana kegiatan belajar menjadi factor-faktor yang menentukan rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS (Taram, 2020).

Numbered Head Together (NHT) merupakan sebuah model pembelajaran yang mampu menjadi solusi dalam pelajaran IPS (Diana, 2021). Aktifitas pembelajaran yang terkesan membosankan dapat diatasi dengan penerapan model *Cooperative Tipe Numbered Head Together* (NHT), hal ini disebabkan kelebihan dari model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga berimbas kepada peningkatan prestasi belajar siswa (Sutikno, 2014). Penerapan model NHT menjadikan peserta didik mengalami proses belajar mengajar yang bermakna, menjadikan siswa lebih aktif, pembelajaran lebih menarik dan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran IPS. Kegiatan diskusi yang berlangsung memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk terlibat didalamnya (Rambe, 2018).

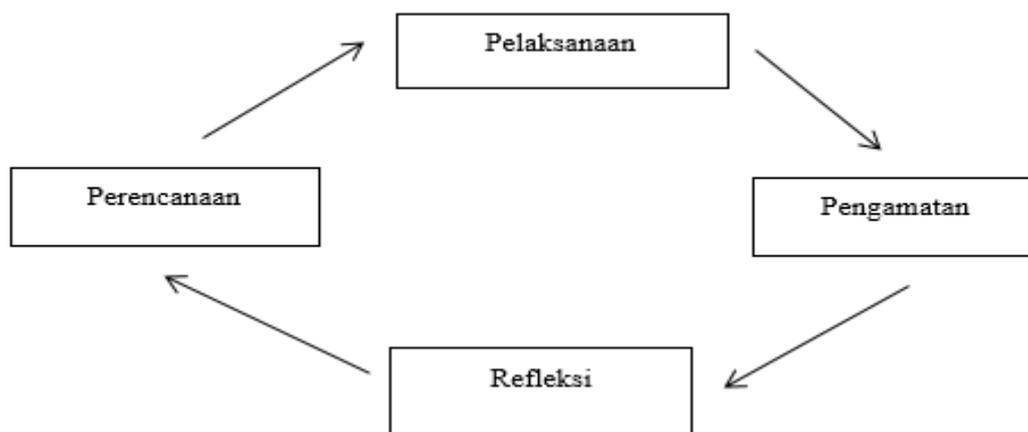
Menurut Awaliyah (2008) metode NHT mempunyai kelebihan, antara lain:

1. Terjadi komunikasi yang intens antara siswa dalam proses diskusi/terjadi kerjasama antara siswa dalam upaya pemecahan masalah.
2. Seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan faedah dalam kegiatan pembelajaran berkelompok
3. Potensi pembangunan pengetahuan menjadi lebih besar atau potensi untuk siswa berada pada bentuk pemahaman yang diharapkan.
4. Mempersembahkan peluang bagi siswa agar mengembangkan potensi yang dimiliki.
5. Mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
6. Melatih siswa bertanggung jawab.
7. Terciptanya suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai.

Banyaknya kelebihan-kelebihan yang didapat dari menggunakan metode NHT menjadikan metode ini sangat efektif digunakan didalam kelas saat proses belajar mengajar karena diharapkan metode ini mampu meningkatkan hasil prestasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian yang diterapkan yakni *Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang merupakan reset praktis yang diperuntukan guna meningkatkan efektivitas belajar mengajar dalam ruang belajar, sehingga mampu memperbaiki atau bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Iskandar, 2012: 33). Desain yang terdapat pada *action research* yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observing*), dan perbaikan (*reflecting*). Penerapan keempat komponen tersebut menandakan telah terjadinya sebuah siklus.



Gambar 1. Desain Penelitian Kurt Lewin (Sumber: Munawaroh, 2013)

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Ar Rissalah Batam yang terletak di lokasi Kecamatan Sekupang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. kelas VII SMP IT Ar Rissalah Batam Kecamatan Sekupang tahun ajaran 2022-2023 dengan materi Kelangkaan dan Kehidupan manusia. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa aktif di kelas VII dengan jumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi guna memperoleh informasi mengenai kegiatan peserta didik. Instrument kedua adalah tes hasil belajar Tes dilakukan diawal siklus (*pretest*) terdiri dari 10 setelah itu 10 soal guna mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan metode NHT sesuai dengan KKM yaitu 75. Dalam mengolah data tes digunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

1. Pemberian test pada tiap akhir siklus dilakukan guna memperoleh informasi mengenai hasil belajar. Untuk menghitung rata-rata nilai dan hasil belajar digunakan rumus (Sudjana, 2005):

$$\Sigma x = \frac{\Sigma x}{N} \times 100$$

Keterangan:

X = Rata-rata Nilai

Σx = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah Peserta Didik

Untuk menghitung persentase kegiatan belajar mengajar peserta didik digunakan rumus (Sudjiono, 2005):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persen keberhasilan siswa

ΣF = frekuensi

N = banyaknya peserta didik

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Nilai	Kriteria
1	$\geq 75 - 100$	Tuntas
2	$\leq 50 - 74$	Belum Tuntas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pra-siklus

Kegiatan Pra Siklus dilakukan peneliti di Kelas VII SMP IT Ar-Rissalah. Temuan pada tahap ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VII yang dilakukan oleh guru sebagian besar dilakukan dengan menerapkan metode ekspository yakni bercerita, hafalan, dan memberikan pendapat dan tanggapan. Dengan kata lain, peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat minim.

Temuan yang diperoleh pada pra tindakan menemukan yaitu ketika proses pembelajaran IPS Terpadu tentang kelangkaan dan kehidupan manusia yaitu peserta didik tampak tidak bersemangat dan tidak dominan sehingga mengakibatkan sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hasil belajar pada tahap Pra siklus didapati bahwa hanya 5 siswa (33%) yang melampaui kriteria ketuntasan belajar sedangkan 10 siswa (64%) lainnya belum mampu melampaui kriteria ketuntasan belajar.

B. Hasil Penelitian Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu pada tahap ini juga dipersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan adalah kartu bernomor, lembar aktivitas siswa dan lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I ini pembelajaran yang yang dilaksnaakan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi kegiatan ekonomi. Pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut deskripsi tahapan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dengan materi kegiatan ekonomi. Kegiatan yang dilakukan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi siswa, dan menjelaskan materi terkait. Tahapan-tahapan dalam tahap ini yakni

- 1) Siswa menyimak tujuan pembelajaran

- 2) Siswa menjawab pertanyaan pemantik
- 3) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, rendah dan sedang
- 4) Siswa mengerjakan pertanyaan pada lembar jawaban dan didiskusikan dengan teman kelompok
- 5) Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan jawaban dan siswa lain menganggapi jawaban dan memberikan skor
- 6) Kegiatan akhir adalah guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mengerjakan *post-test*.

2. Tahap Pengamatan Siklus I

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan yang diperoleh pada tahap pra siklus menjadi acuan pada tahap siklus I. Materi pada siklus I yakni kegiatan ekonomi. Hasil pada siklus I menunjukkan ketuntasan individu berjumlah 11 siswa (nilai ≥ 75) dan peserta didik yang tidak tuntas adalah 4 siswa (nilai < 75). Rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 80. Dengan demikian telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Point keseluruhan pada pra siklus adalah 71,6 sedangkan saat siklus I meningkat hingga 80 dan tingkat ketuntasan klasikal yang pada observasi hanya 33% meningkat hingga mencapai 76,25% pada siklus I. meskipun terjadi peningkatan capaian nilai, namun tolak ukur ketuntasan klasikal sebesar 90% dapat dikatakan tidak memenuhi. Berdasarkan hal tersebut harus dilakukan penyempurnaan pada siklus II. Pada kegiatan belajar mengajar, peneliti mengamati aktifitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Aktifitas belajar peserta didik yang disoroti yakni bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dapat memecahkan permasalahan dalam kerja sama berkelompok dapat merangsang antusias dan dapat mengingat kembali materi yang dijelaskan.

3. Tahap Refleksi Siklus I

Tahap refleksi ini terdapat beberapa kekurangan dan ketercapaian keberhasilan yang belum terpenuhi yakni:

- a. Masih terdapat siswa yang belum paham terhadap sintak dari NHT
- b. Beberapa siswa masih pasif dan tidak serius pada saat berdiskusi dengan kelompoknya
- c. Saat diminta menjawab pertanyaan siswa masih malu dan takut mengutarakan jawaban
- d. Aktivitas siswa masih kurang dalam memberikan pertanyaan maupun tanggapan bagi kelompok yang mempresentasikan jawabannya.

C. Hasil Penelitian Siklus II

1. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II

Perancangan aksi pada siklus I terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni dengan metode NHT dan materinya adalah permintaan, penawaran pasar dan jasa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yang menjadi pembeda terletak pada penguatan materi lebih ditekankan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar, membagi kelompok sesuai keinginan, memotivasi siswa, memberikan reward bagi kelompok yang memperoleh skor yang tinggi dan menghargai setiap pertanyaan dan jawaban dengan cara memberikan pujian dan penguatan. Diakhir siklus II diberikan tes akhir untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran pada tahap ini adalah materi mengenai permintaan, penawaran pasar dan jasa. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah:

- a) Siswa menyimak tujuan pembelajaran
- b) Siswa menyimak materi mengenai permintaan, penawaran pasar dan jasa

- c) Melakukan tahapan-tahapan metode NHT yakni pemilihan kelompok berdasarkan keinginan, masing-masing individu mendapatkan nomor yang berbeda, siswa diberikan lembar pertanyaan dan jawaban yang harus didiskusikan dengan teman kelompoknya, siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan hasil diskusinya dan teman lain menanggapi, dan pemberian *reward* bagi kelompok yang memperoleh hasil yang tinggi. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi dan mengerjakan *post test*.

3. Tahap Pengamatan Siklus II

Tahapan pengamatan ini dilakukan guna melihat bagaimana sejauh mana tindakan yang diberikan mampu memberikan dampak terhadap hasil belajar IPS siswa. Pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil dengan nilai ketuntasan individu yakni sebesar ≥ 75 berjumlah 14 siswa sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan hanya 1 siswa. Untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai angka 88. Terjadi peningkatan prestasi peserta didik. Point pada siklus I adalah 80 pada siklus II naik menjadi 88 dengan capaian 76,25% pada siklus I meningkat menjadi 93% pada siklus II. Nilai rata-rata capaian sudah melewati ukuran dari berhasil. Maka dapat dipastikan hasil belajar yang dicapai pada siklus II sudah tuntas.

4. Tahap Refleksi Tahap II

Siklus II juga merupakan upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran yang sama. Berlandaskan temuan yang diperoleh pada siklus II, maka bentuk refleksi dari siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah mampu memahami dan mengerti terhadap materi yang disampaikan
- 2) Dengan membentuk kelompok sesuai dengan keinginan maka siswa lebih antusias dan mengerjakan lembar tugas dan diskusi dalam kelompok
- 3) Dengan memberikan reward bagi kelompok yang memperoleh skor tinggi maka siswa sangat aktif dan memberikan jawaban dan tanggapan
- 4) Metode NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

PEMBAHASAN

Setiap akhir siklus, dilakukan pengukuran hasil belajar dengan menggunakan instrument tes yang telah disusun sebelumnya. Sebuah tindakan kelas dikatakan berhasil apabila nilai individu peserta didik ≥ 75 , keberhasilan belajar peserta didik secara klasikal adalah $\geq 90\%$, dan aktifitas belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 82\%$. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni dengan memberikan kepala bernomor, lalu mengerjakan lembar tugas dan diskusi dalam kelompok, bagi nomor yang disebutkan maka harus mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah dilakukan penerapan pada siklus I, terdapat kemajuan dari tahap sebelumnya siklus. Pada fase sebelum siklus point yang diperoleh siswa yakni 71,6 dan keberhasilan klasikalnya 33%, pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 80 dan persentase ketuntasan 76,25%.

Beranjak dari proses refleksi yang telah dilakukan terhadap temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I yakni siswa masih pasif dalam pembelajaran serta siswa masih tampak kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Maka, dilakukan perbaikan yang akan diimplementasikan pada pelaksanaan siklus II. Fokus perbaikan pada siklus II dilakukan guna meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

Siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik baik individual maupun klasikal. Siklus I memperlihatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80 dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 76,25%. Pada Siklus II diperoleh informasi nilai rata-rata peserta didik adalah 88 dengan persentase tuntas yakni 93%. Terjadi peningkatan sebesar 10% untuk rata-rata hasil belajar dan kenaikan 20% untuk tingkat ketuntasan klasikal. Untuk presentase kegiatan belajar mengajar belajar siswa pada siklus I adalah 76,25% dan saat siklus II meningkat 82,50%. Terdapat kenaikan aktifitas siswa sebesar 6,25%. Temuan tersebut memperlihatkan hasil yang dicapai telah mencapai standart yang telah ditentukan. Pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu

melahirkan motivasi serta memacu keaktifan seluruh siswa selama proses pembelajaran (Joni Wilson Sitopu, 2020).

Penerapan metode NHT dalam sebuah kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang positif daripada penggunaan metode ekspository (Pramartha et al., 2023). Pemberian ruang yang sangat besar bagi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi pembeda antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan metode ekspositori. Selain itu, penerapan tipe NHT menjadikan siswa mampu bebas berpendapat dan menghormati tanggapan teman lain tetapi tetap berpedoman kepada bahan ajar serta tujuan dari sebuah proses belajar agar diharapkan mampu mencapai ketuntasan nilai peserta didik (Vivi Muliandari, 2019).

Siswa sangat diberikan keleluasaan dalam menggali informasi mengenai masalah yang didiskusikan. Selain itu, pemberian nomor menjadikan setiap siswa lebih bertanggungjawab dalam setiap diskusi. Karena kemampuan setiap individu dalam kelompok ketika mempersentasikan hasil diskusi sangat menentukan nilai tiap-tiap anggota kelompok secara keseluruhan. Proses belajar mengajar dengan menerapkan NHT disebut sebagai metode pembelajaran berkelompok yang mampu memberikan ruang agar siswa terlibat langsung dalam memahami materi dengan sintak pembelajaran yang dimulai dari membuat nomor, memberikan tanya, dan Bersama-sama menjawab soal pemantik, mampu memberi dorongan peserta didik agar lebih berperan serta dan inovatif pada kegiatan memberikan pertanyaan maupun mengutarakan tanggapan pada kegiatan belajar (Tambunan, 2020).

Kondisi yang sangat kontras terjadi pada model pembelajaran ekspositori. Pada model ekspositori, paradigma student center yang seharusnya dilakukan benar-benar tidak terwujud. Guru memegang kendali penuh dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dalam praktiknya cenderung pasif dan tidak memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran. Selain itu, guru tidak memberikan ruang dan tanggung jawab kepada siswa dalam pembelajaran. Situasi demikian menjadikan metode ekspositori tidak relevan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Conventional learning will make teacher centered learning (Sari et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Numbered Heads Together memberikan kemudahan bagi guru untuk mendesain proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Metode NHT membuat siswa menjadi lebih leluasa dalam menggali informasi mengenai masalah yang didiskusikan, siswa dapat lebih bertanggung jawab dalam setiap diskusi, siswa juga diberikan ruang agar terlibat langsung dalam memahami materi pembelajaran. Metode NHT juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan serta dan inovatif pada kegiatan memberikan pertanyaan maupun mengutarakan tanggapan dalam proses kegiatan belajar-mengajar sehingga siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Selanjutnya, Metode NHT diharapkan dapat diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut baik oleh pemangku kebijakan, guru dan praktisi pendidikan.

REFERENSI

- Annisa, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Awaliyah. 2008. *Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kendari Pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV)*. Skripsi. Program Sarjana. Universitas Haluoleo. Kendari
- Diana, L. M. (2021). Model Numbered Head Together Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.51454/decode.v1i2.18>
- Joni Wilson Sitopu. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* Dan *Numbered Head Together* Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII SMP Negeri 4 Pematang Siantar Tahun 2019/2020. *Jurnal Metabio*. 2020., 2(2), 8–13.

- Munawaroh.2013. *Panduan Memahami Metologi Penelitian*. Malang: PT Intimedia
- Piliang, F. M. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Talking Stick Dan Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Dikelas VIII SMP kartika I-4. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 72.
- Pramartha, I. P. A., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 247–256. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61576>
- Purwoko.2001. *Panduan Penelitian PTK*. Semarang: Unnes Press
- Rambe, Y. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Motivasi Belajar Sejarah. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 155–163. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/991>
- Sari, M. (2017). Peta Digital : Inovasi Pembelajaran Produktif Abad 21 dengan Smartphone dalam Pembelajaran Sejarah Prosiding Seminar Pendidikan Nasional. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, 197–205. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10987>
- Sari, M., Arif Musadad, A., & Suryani, N. (2018). Historical Learning: Digital Map Implementation to Improve Historical Explanation Ability. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.128>
- Sinaga, F. P., Jurhana, J., Yusrita, Y., & M. Hidayat, M. H. (2023). Analisis Penggunaan Metode Mengajar (Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Inquiry, Dan Metode Discovery Di Sma Negeri 11 Kota Jambi). *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.29103/relativitas.v5i2.7830>
- Sugianto, G. N. A., Wahjoedi, W., & Spyanawati, N. L. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Passing Bola Voli. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jjp.v7i1.36478>
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjiono, Anas. 2005. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutikno, M Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Mataram: Holistica
- Tambunan, E. P. S. (2020). Comparison Using 2 Learning Model (Among Contextual and Numbered Head Cooperative Together NHT) Towards Student Learning Outcome in The High School (Case Study on Senior High School of SMA Negeri 5 Medan). *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 6(2), 160–166. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v6i2.1798>
- Taram, G. putu. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–182. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30188>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya. Jakarta: Cemerlang
- Vivi Muliandari, P. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>